

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai akan sangat membantu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah terwujud. Soekamto, dkk. (Trianto, 2009: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Senada dengan yang diutarakan oleh Komalasari (2010: 57) bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis mengenai tata cara guru dalam mengatur jalannya pembelajaran demi terwujudnya tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Komalasari (2010: 58-88) terdapat beberapa jenis model pembelajaran, yaitu :

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- b. Model Pembelajaran Kooperatif
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek
- d. Model Pembelajaran Pelayanan
- e. Model Pembelajaran Berbasis Kerja
- f. Model Pembelajaran Konsep
- g. Model Pembelajaran Nilai

Dari beberapa jenis model pembelajaran di atas, guru dapat memilih model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dianggap peneliti paling tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika.

3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif dikenal juga sebagai pembelajaran secara berkelompok. Menurut Slavin (2005: 10) semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu

membuat diri mereka belajar sama baiknya. Tugas-tugas yang diberikan bukan untuk melakukan sesuatu, tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

Menurut Trianto (2009: 56) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme sehingga pembelajaran ini muncul dengan konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami hal yang sulit jika mereka saling membantu memecahkan masalah. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Sama halnya Taniredja (2013: 55) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa dalam jumlah kecil terdiri dari 4-6 orang yang bertujuan untuk merangsang siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan dan memahami konsep dalam pemecahan masalah.

Menurut Arends (Trianto, 2009: 65) ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerja sama antara siswa, saling kebergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran bergantung dari individu dalam kelompok.

4. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005: 11) adalah sebagai berikut.

- a. *Student Team Achievement Division (STAD)*
- b. *Team Games Tournament (TGT)*
- c. *Jigsaw*
- d. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
- e. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Kelima jenis pembelajaran kooperatif tersebut melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama tetapi dengan cara yang berbeda.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005: 143), model

pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pernyataan Slavin (2005: 11-12) penjelasan mengenai STAD adalah sebagai berikut.

Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (2005: 12-13) mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.
3. Kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan

kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar, yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksanaannya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut Trianto (2009: 69) ada 5 persiapan yang harus dilakukan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

- a. Perangkat pembelajaran
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kerja siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- b. Membentuk kelompok kooperatif
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memerhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik. Dalam hal ini penulis menamai masing-masing kelompok dengan nama bunga agar memudahkan dalam membagi kelompok.
- c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai akhir semester sebelumnya.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (2005: 147-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disusun sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Slavin (Trianto, 2009: 71-73) pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Menghitung skor individu
Untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti berikut.

Tabel 2.2 Perhitungan skor perkembangan

Nilai Tes	Skor perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)	30 poin

- b. Menghitung skor kelompok
Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tabel berikut.

Tabel 2.3 Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Tim Baik
$15 < x \leq 25$	Tim Hebat
$25 < x \leq 30$	Tim Super

- c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok
Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:
 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 3. Mengembangkan bakat **kepemimpinan** dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

C. Pengertian Aktivitas Belajar

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik bentuk interaksi siswa dengan guru. Menurut Sriyono (2008: 14) aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan

guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar adalah proses mental, emosional atau proses berpikir dan merasakan. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang belajar). Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa, yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut (Winataputra, 2007: 2.4).

Aktivitas belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, yang tujuan kegiatannya adalah perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah, 2000: 11).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani, yang mengarah pada proses pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan guru tentang model pembelajaran tipe STAD, merespon aktif arahan guru tentang pembagian kelompok STAD, kesungguhan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok STAD, aktif berdiskusi antaranggota dalam kelompok STAD, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam model pembelajaran tipe STAD.

D. Hasil Belajar

Setiap pembelajaran yang dilakukan siswa pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar. Setiap guru pasti menginginkan hasil belajar yang terbaik bagi siswanya. Adapun pengertian hasil belajar sangat beragam.

Menurut Djamarah (2000: 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Noehi (2007: 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan individu tersebut. Menurut Bloom dalam Agus (2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang didukung dengan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia saja.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Pembelajaran Matematika

Matematika sudah tidak asing lagi bagi kita, matematika merupakan pengetahuan, di mana matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, menghitung dan mengukur. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat matematika dan persamaan matematika, grafik, diagram atau tabel (Suherman, 2003: 16).

Menurut Dienes (Karso, 2007: 1.17) matematika sebagai pelajaran struktur, klasifikasi struktur. Relasi-relasi dalam struktur, dan mengklasifikasikan relasi-relasi antara struktur. Ia percaya matematika dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila matematika disajikan dalam bentuk konkret.

Johanson dan Rising (Budi, 2010: 8) mendefinisikan matematika sebagai berikut.

1. Matematika adalah pola berpikir dan pola mengorganisasikan pembuktian yang logis.
2. Matematika semacam bahasa, yaitu bahasa yang menggunakan simbol-simbol dan lambang-lambang yang didefinisikan dengan padat, cermat, jelas dan akurat.
3. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teorinya dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak, aksioma-aksioma, sifat dan teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
4. Matematika adalah ilmu tentang pola dan keteraturan pola.
5. Matematika adalah suatu seni, keindahan di mana keteruntutannya, keharmonisannya, keteraturan cara berpikir dan cara uraian pembahasannya.

Budi (2010: 5) menyatakan bahwa matematika memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
2. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, seni, bahasa dan suatu alat, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan

satu dengan yang lain dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala-gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut (Noehi, 2007: 26).

Hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: “Apabila dalam pembelajaran matematika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Karanganyar Gedongtataan Pesawaran dapat meningkat”.